

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri berperan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Bandura (1977), efikasi diri adalah kemampuan atau kepercayaan yang dirasakan individu untuk melaksanakan dan mengendalikan tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang akan memiliki kemampuan untuk menggunakan potensinya secara maksimal ketika didukung oleh efikasi diri. Salah satu aspek yang terpengaruh oleh efikasi diri adalah rasa percaya diri. Menurut Bandura (1986; Wicaksono, 2014), efikasi diri sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harapan terhadap hasil, yang akan memengaruhi perilaku (*performance*) dan ketekunan (*perseverance*). Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung akan memiliki tingkat percaya diri yang rendah, termasuk dalam hal menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Seseorang akan merasa takut untuk lebih mengenal dirinya lebih jauh, dan akan kesulitan dalam mengambil keputusan. Ia akan sering merasa ragu ketika mengambil keputusan karena khawatir akan kegagalan, padahal dalam proses belajar seseorang sangat membutuhkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Jika individu sering merasa ragu untuk mencoba hal baru, maka ia pun sulit untuk belajar dan berkembang. Kemudian, efikasi diri juga akan berpengaruh pada prestasi seseorang. Menurut Bandura (1997), efikasi diri berperan penting dalam prestasi seseorang, yang kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan Chemers et al (2001) yang mengemukakan bahwa efikasi diri akademik memiliki keterkaitan dengan prestasi secara langsung serta penyesuaian diri secara tidak langsung.

Pada kehidupan jangka panjang, individu tentunya akan menghadapi berbagai situasi, baik situasi terduga mau pun tidak terduga, baik situasi mudah maupun sulit. Dalam menghadapi berbagai situasi tersebut, individu perlu keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi-situasi yang harus ia hadapi. Ketika ia memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, ia akan cenderung mencoba dan berusaha untuk menghadapinya. Sebaliknya, efikasi

diri yang rendah memungkinkan seseorang cenderung lari dari situasi yang menyulitkannya karena sejak awal ia sudah merasa tidak mampu menyelesaikan situasi tersebut. Terlebih lagi, ia juga takut akan kegagalan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (1997) bahwa efikasi diri akan memengaruhi jenis perilaku dalam menyelesaikan permasalahan, seberapa banyak usaha yang dikeluarkan untuk menghadapi rintangan, dan seberapa lama individu dapat bertahan dalam keadaan yang menantang.

Efikasi diri juga memperkuat dan memberikan ketangguhan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi di sekolah, membentuk sikap yang tidak mudah bosan, tidak mudah menyerah, serta cepat dalam menyelesaikan masalah (Lamb & Lerner, 2015). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan efikasi diri siswa demi kelancaran proses pembelajaran. Terlebih lagi, efikasi diri memiliki pengaruh terhadap banyak hal dalam diri peserta didik. Brown dan Lent (1991) membuktikan bahwa efikasi diri berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi dan kegigihan peserta didik. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Ratnaningsih et al. (2017; (Cahyadi, 2022)) yang membuktikan bahwa efikasi diri penting untuk memungkinkan individu berpikir dan menjalankan ide-ide baru. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2011; Efendi, 2013), efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan tingkat *burnout* peserta didik.

Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), efikasi diri berkaitan dengan aspek pengembangan pribadi, dengan tugas perkembangan mempersiapkan diri, menerima dan berpikir positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat. Dalam pembelajaran, tentu peserta didik akan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dia selesaikan. Hal ini juga mencakup pembelajaran-pembelajaran baru yang mengharuskan peserta didik untuk menghadapi tantangan. Ketika menyelesaikan pekerjaan dan menghadapi tantangan, diperlukan adanya keyakinan pada diri individu terhadap kemampuannya. Jika ia tidak memiliki cukup keyakinan terhadap kemampuan dirinya, ia akan mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang menurutnya sulit untuk dikerjakan. Selain itu, ia juga akan kesulitan dalam

melakukan pembelajaran karena ia sudah merasa tidak mampu untuk menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dan tantangan sulit sekali pun, karena dia merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikannya.

Efikasi diri terbentuk pada diri individu sejak masa kecil, sehingga berkaitan dengan kondisi keluarga seseorang karena keluarga adalah lingkungan yang pertama bagi seseorang. Chasiyah (2009; Asfiyah, 2019) mengemukakan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam pendidikan anak, karena keluarga adalah lingkungan dan orang-orang pertama yang dikenal oleh anak. Melalui keluarga, individu mulai belajar mengenai cara berinteraksi, juga cara menyikapi berbagai situasi. Melalui pengamatan yang dilakukan pada penerimaan keluarga terhadap dirinya, individu pun menilai seberapa berharga dirinya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan individu menilai kemampuan dirinya berdasarkan sikap orang tua terhadap pencapaiannya. Menurut Laksmi (2018), awal dari perkembangan efikasi diri pada anak dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh orang tua. Anak juga akan cenderung menjadikan orang tuanya sebagai model dalam perkembangan perilaku, pandangan, dan pola pikir. Santrock (2023) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat lahirnya self efikasi, karena sebagian besar kehidupan individu dihabiskan bersama keluarganya.

Selain itu, menurut Bandura (1997) terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada efikasi diri seseorang, yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, dan kondisi fisik serta emosional seseorang. Dampak dari faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi keluarganya, dimana pendidikan di rumah yang didapatkan oleh orang tua dapat meningkatkan pengalaman anak dalam menguasai sesuatu. Dalam penelitian Conger et al. (2009), didapatkan hasil bahwa segala bentuk pemecahan masalah yang efektif dalam keluarga dapat menghasilkan pengalaman menguasai sesuatu yang lebih tinggi. Kemudian, pendidikan orang tua juga memiliki efek langsung pada pengalaman anak dalam menguasai sesuatu. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Cheng et al. (2019) bahwa

komunikasi yang bersifat mendukung dapat meningkatkan pandangan pribadi dalam menguasai sesuatu. Kemudian ketika individu mengalami kegagalan dan memiliki modeling sosial yang dapat mempengaruhi efikasi dirinya, serta dia mendapatkan persuasi sosial dari orang tuanya, maka dia pun dapat lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan tersebut. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dapat menghasilkan pewarisan nilai-nilai sosial melalui modeling sosial. Selain itu, pola komunikasi keluarga juga memiliki fungsi persuasi sosial berupa pendidikan dan motivasi yang dapat berpengaruh pada tumbuhnya sikap-sikap positif pada anak. Begitu pun kemampuan pengelolaan emosi seseorang, dapat berkembang dimulai dari bagaimana pola komunikasi keluarganya. Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones et al. (2017) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dapat mendukung proses evaluasi yang dapat bermanfaat dalam mengatasi emosi negatif.

Pola komunikasi keluarga merupakan kecenderungan suatu keluarga dalam mengembangkan cara-cara berkomunikasi (Koerner et al., 2006). Idealnya, keluarga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dengan memberikan dukungan terhadap peserta didik, dan mengapresiasi peserta didik. Kriswanto (2005; Juliansyah, 2021) mengungkapkan bahwa sebuah keluarga akan berperan dengan optimal jika terdapat komunikasi yang jujur, saling menghargai, mendukung satu sama lain, dan menciptakan suasana aman, serta menjaga aspek spiritual. Keluarga yang berfungsi dengan baik juga akan memperkuat keyakinan siswa terhadap potensi yang mereka miliki, atau yang dikenal dengan istilah efikasi diri.

Meskipun efikasi diri berkontribusi besar terhadap perkembangan peserta didik, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfia (2018; Hidayat, 2022) di salah satu sekolah di Sidoarjo menunjukkan bahwa masih ditemukan peserta didik yang tidak sepenuhnya percaya pada kemampuan mereka. Penelitian Laksono (2022) di sebuah SMP di Semarang juga mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, yang berujung pada hasil ulangan yang tidak memenuhi standar ketetapan minimal (KKM). Selain itu, berdasarkan penelitian Cahyani et al (2020) mengenai peserta didik di sebuah

sekolah di Bandung, ditemukan bahwa peserta didik masih cenderung menghindari tugas yang diberikan oleh guru. Azizah (2022; Hidayat, 2022) mengemukakan bahwa ciri khas peserta didik dengan efikasi diri rendah adalah kecenderungan mereka untuk menghindari tugas. Selanjutnya, penelitian Pratiwi (2021) yang dilakukan di salah satu SMP di Jakarta menunjukkan bahwa jumlah peserta didik dengan efikasi diri rendah lebih banyak daripada peserta didik dengan efikasi diri tinggi.

Saat melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, Peneliti dan teman-teman melakukan asesmen menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) pada 9 dari 18 kelas yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa pada aspek intelektual, butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan efikasi diri seperti keyakinan dalam menghadapi situasi baru masih tergolong dalam kategori rendah. Sebagian peserta didik juga masih kesulitan dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Hal ini mungkin berhubungan dengan efikasi diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Lamb dan Lerner (2015), bahwa efikasi diri memberikan ketahanan serta daya juang bagi peserta didik ketika menghadapi berbagai keadaan di sekolah, membangun sikap tidak mudah menyerah, serta mempercepat penyelesaian masalah (Lamb & Lerner, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Maimunah (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri dalam hal penyesuaian diri.

Selain itu, butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan juga masih tergolong dalam kategori rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiyani et al (2023), terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan peserta didik, terutama pada pengambilan keputusan karir. Berdasarkan hasil asesmen, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih mengambil keputusan berdasarkan anjuran orang lain, dan bukan berdasarkan pertimbangan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang ia miliki. Begitu pun setelah melakukan wawancara dengan 10 peserta didik, diketahui bahwa para peserta didik tersebut belum

yakin akan profesi yang diinginkan karena kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara, diketahui bahwa guru BK tersebut sering menghadapi permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan efikasi diri, seperti peserta didik yang merasa malas mengerjakan tugas karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, guru BK juga pernah menemukan peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam menggambar, namun tidak ingin menunjukkan kemampuannya di depan orang lain apalagi mengikuti perlombaan karena tidak percaya akan kemampuannya. Kondisi ini membuat guru BK hanya bisa memberikan saran untuk peserta didik tersebut agar mengembangkan bakatnya. Pada kasus lain, guru BK juga sering menemukan peserta didik yang tidak mau menjawab pertanyaan guru di kelas besar dengan alasan “takut salah”. Mereka kurang percaya diri dengan jawabannya dan baru akan menjawab ketika guru menunjuknya untuk menjawab, padahal jawaban yang mereka miliki seringkali benar.

Menurut guru BK, biasanya anak-anak yang mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap kemampuan dirinya, memiliki permasalahan komunikasi dengan orang tuanya di rumah, seperti orang tua yang sibuk kerja dan jarang di rumah, atau orang tua yang sering memarahi anaknya dan jarang memberikan motivasi kepada anaknya. Kemudian, ada banyak pula orang tua yang sulit untuk datang ke sekolah ketika guru sudah memanggil mereka untuk berdiskusi terkait anaknya. Biasanya, alasan kesulitan mereka adalah karena pekerjaan yang sulit mereka tinggalkan. Namun pada kasus lain, beberapa kali guru BK juga menemukan orang tua yang abai terhadap permasalahan yang dialami anaknya. Selain itu, guru BK juga kerap kali menemukan kasus dimana orang tua jarang melakukan komunikasi dengan anaknya. Kondisi tersebut diketahui ketika guru BK menanyakan aktivitas yang sering dilakukan anaknya di rumah atau apa hal yang disukai anaknya, namun orang tua tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan riset yang sebelumnya dilaksanakan oleh Laksmi et al. (2018) mengenai dampak pola asuh keluarga terhadap efikasi diri di beberapa sekolah dasar di Denpasar, ditemukan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri siswa. Dengan adanya lingkungan keluarga yang positif, proses awal pengembangan efikasi diri siswa dapat mengalami peningkatan. Ini juga berkaitan dengan kecenderungan anak untuk meniru perilaku sosial serta efikasi diri yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dari orang-orang terdekat, khususnya orang tua mereka. Menurut Bandura (1997), orang tua dapat membantu anak membangun kompetensinya dan memberikan dorongan kepada anak untuk berkembang, mengapresiasi, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mengatasi kesulitan yang dihadapinya melalui pembentukan keyakinan tentang kemampuan dirinya.

Di samping itu, penelitian oleh Yulianti et al. (2023) tentang pengaruh pola komunikasi orang tua yang otoriter terhadap efikasi diri menunjukkan bahwa pola komunikasi tersebut dapat memiliki efek baik maupun buruk terhadap kepercayaan diri anak, tergantung pada bagaimana anak merespons gaya komunikasi yang otoriter tersebut. Cara anak merespons pola komunikasi otoriter juga dipengaruhi oleh pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai yang ditaati oleh orang tua mereka, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sabarua dan Mornene (2020) mengenai intensitas komunikasi keluarga berhubungan dengan prestasi akademik siswa SMA di wilayah Suburban Kabupaten Bantul, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara seberapa intens komunikasi keluarga dengan hasil prestasi belajar anak. Selain itu, penelitian oleh Haqqi dan Navion (2022) yang dilakukan selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung, yaitu dengan memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, serta kebutuhan akan penghargaan diri dan aktualisasi diri. Keluarga juga dapat menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka yang tengah menjalani kuliah daring. Keluarga berfungsi sebagai tempat diskusi terbaik bagi para mahasiswa. Selanjutnya, penelitian

Kusrini dan Saraswati (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kelekatan orang tua dengan anak dan efikasi diri.

Erdner dan Wright (2017) juga telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dan Efikasi Diri pada Pelajar-Athlet (Student-Athlete) Tenggara di tingkat perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola komunikasi keluarga berorientasi konformitas dan efikasi diri pelajar-atlet. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi keluarga berorientasi percakapan dan efikasi diri pelajar-atlet. Ada pun orientasi percakapan dan orientasi konformitas adalah dimensi dari pola komunikasi keluarga (Ritchie dan Fitzpatrick, 1994). Pada penelitian tersebut, pada bagian diskusi Erdner dan Wright (2017) menyatakan bahwa hasil yang didapatkan bisa saja dipengaruhi oleh perbedaan peran antara pelatih dan orang tua. Penelitian telah mencatat bahwa peran orang tua mengalami perubahan dari keterlibatan langsung menjadi tidak langsung seiring dengan perkembangan usia atlet dari usia muda hingga perguruan tinggi. Perubahan tersebut terjadi karena orang tua mempunyai kemungkinan yang kecil untuk terlibat dalam diskusi dengan pelajar-atlet mengenai performa olahraga.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Anvari et al (2013) yang dilakukan pada mahasiswa laki-laki Universitas Isfahan, Iran mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi percakapan dan efikasi diri. Hasil yang sejalan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Turner et al. (2009) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga, efikasi diri dalam berprestasi, dan kinerja akademik saling terkait. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga masih memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pola komunikasi keluarga dapat berdampak jangka panjang pada kemandirian dan rasa kompetisi seseorang (Lian et al, 2009). Pada bagian diskusi, Anvari et al (2013) mengatakan bahwa kekurangan dari penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa laki-laki.

Mengingat efikasi diri memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, maka efikasi diri perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan di sekolah, terlebih bagi guru BK. Memperhatikan pola komunikasi keluarga peserta didik dapat menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan sebagai langkah memperhatikan efikasi diri. Jika tinggi rendahnya efikasi diri memiliki kaitan dengan pola komunikasi keluarga, maka memperhatikan pola komunikasi keluarga yang baik untuk diterapkan dapat menjadi langkah strategis untuk membantu perkembangan peserta didik, terutama dalam meningkatkan efikasi dirinya. Mengingat hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dan Efikasi Diri. Selain itu, peneliti memilih fokus untuk mengambil subjek penelitian di SMP Negeri di Jatinegara karena berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan efikasi diri dan pola komunikasi keluarga. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dan Efikasi Diri Peserta Didik di SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, teridentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dimensi orientasi percakapan dan tingkat efikasi diri peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dimensi orientasi konformitas dan tingkat efikasi diri peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara?
3. Seberapa tinggi tingkat efikasi diri peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara?
4. Bagaimana pola komunikasi keluarga peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, batasan masalah yang akan diteliti yakni mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dan efikasi diri yang terjadi pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dan efikasi diri pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Jatinegara.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum yang ingin peneliti capai yaitu mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dan efikasi diri peserta didik SMP.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya teori-teori pada bidang ilmu Bimbingan dan Konseling, juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas meliputi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada peserta didik mengenai efikasi diri serta pentingnya memiliki efikasi diri yang tinggi. Kemudian, diharapkan juga peserta didik dapat menyadari pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap efikasi dirinya, agar menjadi pembelajaran untuk berkomunikasi dengan keluarganya.

b. Untuk Orang Tua/Wali dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan orang tua dan guru mengenai pentingnya memperhatikan efikasi diri dan pola komunikasi keluarga.

c. Untuk Mahasiswa dan/atau Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

d. Untuk Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta menjadi referensi bagi pembelajaran di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

